

Integrasi Psikologi Keluarga dalam Konten Siaran Dakwah: Upaya Mewujudkan Keluarga Sakinah, Mawaddah, wa Rahmah dalam Bingkai Asta Cita

 <https://doi.org/10.33096/ystden47>

Nur Hikmah Jafar¹, Zukifli Wahab², Muhammad Ainun Mukminin³

¹Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muslim Indonesia, Makassar

²Hukum Keluarga, Fakultas Agama Islam, Universitas Muslim Indonesia, Makassar

³Ilmu Komunikasi, Fakultas Sastra Ilmu Komunikasi dan Pendidikan, Universitas Muslim Indonesia, Makassar

 Author Corresponding: nurhikmah.jafar@umi.ac.id*

Abstract

Islam places the family at the heart of social life, yet many Muslim households in Indonesia continue to struggle with early marriage, fragile communication between spouses, and limited skill in managing conflict, problems that da'wah broadcasts have not fully addressed because their content still leans heavily on normative-doctrinal messages. This article explores how principles drawn from family psychology can be woven into da'wah broadcast content as a deliberate strategy for building sakinah, mawaddah, wa rahmah households under the national Asta Cita policy agenda. A qualitative library-research design is used, supported by descriptive-analytical content analysis of Qur'anic verses, hadith, Asta Cita policy materials, and earlier scholarship on family psychology and religious broadcasting. Three psychology-based principles emerge with firm textual grounding: emotional regulation (QS. Ali 'Imran [3]: 134; HR. Bukhari-Muslim), spousal communication (QS. An-Nisa' [4]: 19; six Qur'anic speech patterns), and conflict resolution (QS. An-Nisa' [4]: 35; HR. Muslim). These principles are then translated into five practical elements of da'wah broadcast content and linked respectively to the values of sakinah, mawaddah, and rahmah. The findings are organized into a four-tier conceptual model connecting scriptural grounding, psychological principles, broadcast elements, and family-resilience outcomes, situated under Asta Cita's eighth pillar on strengthening social harmony and religious internalization. The article contributes theoretically to the study of Islamic broadcasting communication and offers practical guidance for da'wah institutions, broadcast media, and policymakers seeking to design family-oriented religious content.

Keywords: family psychology; da'wah broadcast; sakinah mawaddah warahmah; family resilience; Asta Cita

Abstrak

Dalam ajaran Islam, keluarga menempati kedudukan yang sangat penting, tetapi kenyataan di lapangan menunjukkan banyak rumah tangga Muslim Indonesia masih bergulat dengan pernikahan usia dini, komunikasi pasangan yang rapuh, dan minimnya kecakapan mengelola konflik. Sayangnya, konten siaran dakwah selama ini cenderung berhenti pada pesan normatif-doktrinal sehingga belum menjawab persoalan tersebut secara tuntas. Tulisan ini mengkaji bagaimana prinsip-prinsip psikologi keluarga dapat dirajut ke dalam konten siaran dakwah sebagai langkah

strategis membangun keluarga sakinah, mawaddah, wa rahmah, sejalan dengan arah kebijakan nasional Asta Cita. Pendekatan yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research) yang bersifat kualitatif, dipadukan dengan analisis isi deskriptif-analitis atas ayat Al-Qur'an, hadis, dokumen kebijakan Asta Cita, dan literatur terkait psikologi keluarga maupun komunikasi dakwah. Kajian ini menemukan tiga prinsip psikologi keluarga yang berpijak kuat pada dalil naqli, yakni regulasi emosi (QS. Ali 'Imran [3]: 134; HR. Bukhari-Muslim), komunikasi pasangan (QS. An-Nisa' [4]: 19; enam pola qaulan Qur'ani), dan resolusi konflik (QS. An-Nisa' [4]: 35; HR. Muslim). Ketiga prinsip tersebut selanjutnya diterjemahkan ke dalam lima elemen konten siaran dakwah dan terbukti berkorespondensi dengan nilai sakinah, mawaddah, dan rahmah secara berurutan. Temuan ini dirangkai menjadi model konseptual empat lapisan yang menautkan landasan naqli, prinsip psikologis, elemen konten siaran, dan capaian ketahanan keluarga, yang ditempatkan dalam bingkai cita kedelapan Asta Cita mengenai penguatan harmoni sosial dan penghayatan nilai keagamaan. Tulisan ini diharapkan memperkaya kajian teoretis komunikasi penyiaran Islam sekaligus memberi pijakan praktis bagi lembaga dakwah, media penyiaran, dan pemangku kebijakan dalam merancang konten dakwah yang berorientasi keluarga.

Kata kunci: psikologi keluarga; siaran dakwah; sakinah mawaddah warahmah; ketahanan keluarga; Asta Cita

How to Cite:

Jafar, N. H., Wahab, Z., & Ardi (2026). Integrasi Psikologi Keluarga dalam Konten Siaran Dakwah: Upaya Mewujudkan Keluarga Sakinah, Mawaddah, wa Rahmah dalam Bingkai Asta Cita. *Ukhuwah: Jurnal Ilmu Syariah*, 2(1)

Introduction

Dalam pandangan Islam, keluarga bukan sekadar unit sosial terkecil, melainkan fondasi utama bagi lahirnya masyarakat yang tenteram dan berperadaban. Firman Allah dalam Al-Qur'an surah Ar-Rum ayat 21 menegaskan bahwa pernikahan disyariatkan agar manusia meraih ketenangan (sakinah) yang tumbuh di atas cinta (mawaddah) dan kasih sayang (rahmah). Pemaknaan naqli ini diperkaya oleh kajian psikologi kontemporer, yang memandang sakinah sebagai keseimbangan emosional-spiritual, mawaddah sebagai energi afeksi yang bersifat etis-transendental, dan rahmah sebagai bentuk empati yang mendorong penyembuhan serta pemaafan dalam hubungan keluarga (Fu'ad, Supriatna, & Fahmi, 2025). Dari sini terlihat bahwa mewujudkan keluarga sakinah, mawaddah, wa rahmah tidak cukup dipahami sebagai persoalan normatif-keagamaan semata, tetapi juga menuntut pemahaman atas dinamika psikologis yang berlangsung dalam relasi suami-istri, orang tua dan anak, serta seluruh anggota keluarga (Masri, 2024).

Namun cita ideal itu masih berjarak cukup jauh dari kondisi keluarga Muslim sehari-hari. Pernikahan usia dini, kesiapan emosional pasangan yang rendah, keterampilan komunikasi yang terbatas, hingga lemahnya kemampuan mengelola konflik rumah tangga kerap menjadi pemicu retaknya keharmonisan, bahkan berujung perceraian (Fazil, 2025). Penyelesaian konflik keluarga yang semata mengandalkan dalil normatif tanpa dibarengi pemahaman psikologis terbukti kurang membawa hasil; sebaliknya, memadukan prinsip psikologi keluarga dengan ajaran Islam membuka jalan penyelesaian konflik yang lebih konstruktif dan berorientasi pada pemulihan hubungan, bukan sekadar membenaran normatif atas salah satu pihak (Abdurahman, 2025). Fakta ini mengindikasikan bahwa penguatan ketahanan keluarga Muslim membutuhkan pendekatan yang memadukan secara utuh dimensi spiritual-keagamaan dengan dimensi psikologis.

Di sinilah dakwah menemukan peran strategisnya, karena sasaran dakwah bukan hanya individu, melainkan juga keluarga sebagai satuan sosial pertama yang dibina Rasulullah saw. sebelum beliau menjangkau masyarakat yang lebih luas. Kemajuan media penyiaran, mulai dari radio, televisi, hingga platform digital, telah memperluas daya jangkauan dakwah sehingga

pesan keagamaan kini dapat memasuki ruang privat keluarga tanpa dibatasi jarak maupun waktu (Zaini, 2015). Berbagai kajian atas konten dakwah keluarga di sejumlah kanal media juga memperlihatkan adanya pergeseran orientasi pesan, dari pola relasi keluarga yang hierarkis dominatif ke arah kemitraan suami-istri yang dibangun di atas kerja sama, musyawarah, dan tanggung jawab bersama (Fidha, Rofi'ah, & Rosidah, 2024). Pergeseran semacam ini menegaskan bahwa konten siaran dakwah sebenarnya menyimpan potensi besar sebagai sarana edukasi ketahanan keluarga yang efektif.

Meski begitu, mayoritas kajian dan praktik siaran dakwah masih berkuat pada penyampaian pesan normatif-doktrinal, tanpa disertai muatan psikologi keluarga yang dapat menjawab persoalan konkret rumah tangga, seperti pengelolaan emosi, komunikasi pasangan, dan resolusi konflik antaranggota keluarga. Padahal penguatan ketahanan keluarga di era digital menuntut strategi komunikasi keagamaan yang tidak hanya kaya nilai spiritual, tetapi juga tanggap terhadap dinamika psikologis dan sosial keluarga masa kini (Kordinat, 2025). Peran lembaga keagamaan, termasuk Kantor Urusan Agama, dalam menanamkan nilai sakinah, mawaddah, dan rahmah pun masih perlu diperkuat dengan pendekatan yang lebih aplikatif dan berpijak pada kebutuhan psikologis jemaah (Edu Society, 2025). Kesenjangan antara melimpahnya materi dakwah normatif dan minimnya integrasi perspektif psikologi keluarga inilah yang menjadi celah mendasar yang belum banyak digarap secara sistematis dalam kajian komunikasi dan penyiaran Islam.

Persoalan ini semakin mendesak untuk dikaji jika dikaitkan dengan arah kebijakan nasional Asta Cita pada masa pemerintahan Prabowo-Gibran, yang antara lain menitikberatkan pada penguatan harmoni sosial, penghayatan nilai keagamaan dalam ruang publik, serta peningkatan kualitas hidup masyarakat. Kementerian Agama pun telah menyatakan komitmennya menerjemahkan Asta Cita ke dalam langkah nyata, termasuk memperkuat pembinaan keagamaan dan ketahanan keluarga sebagai bagian dari fondasi moral bangsa. Dalam konteks itu, konten siaran dakwah yang memadukan psikologi keluarga dapat diposisikan sebagai salah satu instrumen strategis untuk menerjemahkan visi Asta Cita hingga ke ranah paling dasar dalam kehidupan bermasyarakat, yakni keluarga. Bertolak dari uraian tersebut, artikel ini mengkaji integrasi psikologi keluarga ke dalam konten siaran dakwah sebagai langkah mewujudkan keluarga sakinah, mawaddah, wa rahmah dalam bingkai Asta Cita. Kajian ini terasa penting mengingat masih terbatasnya penelitian yang secara eksplisit memadukan pendekatan psikologi keluarga dengan praktik produksi konten dakwah, sekaligus menempatkannya dalam kerangka kebijakan nasional yang tengah berjalan. Dengan demikian, artikel ini diharapkan memberi sumbangan teoretis bagi pengembangan kajian komunikasi dan penyiaran Islam berbasis psikologi keluarga, sekaligus sumbangan praktis bagi lembaga dakwah, media penyiaran, dan pemangku kebijakan dalam merancang konten dakwah yang lebih tanggap terhadap kebutuhan psikologis keluarga Muslim.

Method

Kajian ini dirancang dengan pendekatan kualitatif berjenis penelitian kepustakaan (library research), dipadukan dengan analisis isi (content analysis) yang bercorak deskriptif-analitis. Pilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan penelitian, yaitu membangun kerangka konseptual berupa model integrasi psikologi keluarga ke dalam konten siaran dakwah guna mewujudkan keluarga sakinah, mawaddah, wa rahmah dalam bingkai Asta Cita. Model tersebut disusun melalui penelaahan mendalam atas teks-teks normatif, dokumen kebijakan, hasil-hasil penelitian terdahulu, dan kerangka teori yang relevan (Creswell, 2014; Zed, 2004).

Data yang digunakan terbagi menjadi data primer dan data sekunder. Data primer mencakup ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis seputar kehidupan keluarga dan dakwah, dokumen kebijakan Asta Cita beserta program Kementerian Agama yang berkaitan dengan ketahanan keluarga, serta naskah atau materi konten siaran dakwah bertema keluarga pada media radio, televisi,

dan platform digital. Adapun data sekunder diambil dari buku, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu yang membahas psikologi keluarga, komunikasi serta penyiaran dakwah, dan konsep keluarga sakinah, mawaddah, dan rahmah sebagaimana telah dipaparkan pada bagian pendahuluan.

Pengumpulan data ditempuh melalui studi dokumentasi, yakni menelusuri, mengumpulkan, dan mengelompokkan dokumen normatif, dokumen kebijakan, serta literatur akademik yang relevan dengan tema penelitian. Penelusuran literatur dilakukan secara sistematis pada basis data jurnal ilmiah, baik nasional maupun internasional, menggunakan kata kunci seputar psikologi keluarga, komunikasi dakwah, ketahanan keluarga, dan Asta Cita. Dokumen yang terjaring kemudian diseleksi berdasarkan kesesuaian tema, kebaruan, dan kredibilitas sumbernya.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) yang deskriptif-analitis, melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Secara lebih rinci, penyusunan model integrasi menempuh empat langkah, yaitu: pertama, mengidentifikasi prinsip-prinsip psikologi keluarga yang relevan dengan kebutuhan pembinaan keluarga Muslim; kedua, memetakan prinsip-prinsip itu ke dalam elemen-elemen konten siaran dakwah; ketiga, mengaitkan hasil pemetaan dengan nilai sakinah, mawaddah, dan rahmah; dan keempat, merangkumnya menjadi kerangka model yang diposisikan dalam bingkai kebijakan Asta Cita.

Result and Discussion

Bagian ini memaparkan temuan kajian kepustakaan tentang integrasi psikologi keluarga ke dalam konten siaran dakwah. Mengikuti tahapan yang telah dijelaskan pada bagian metode, hasil dan pembahasan disajikan dalam empat bagian: (1) identifikasi prinsip-prinsip psikologi keluarga beserta landasan hukumnya dalam Al-Qur'an dan hadis; (2) pemetaan prinsip tersebut ke dalam elemen konten siaran dakwah; (3) pengaitan hasil pemetaan dengan nilai sakinah, mawaddah, dan rahmah; serta (4) perumusan kerangka konseptual model dalam bingkai kebijakan Asta Cita.

1. Prinsip-Prinsip Psikologi Keluarga dan Dasar Hukumnya

Penelusuran atas ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang berbicara tentang kehidupan keluarga menunjukkan bahwa setidaknya ada tiga prinsip psikologi keluarga yang berpijak jelas pada dalil naqli dan relevan bagi kebutuhan pembinaan keluarga Muslim masa kini, yaitu regulasi emosi, komunikasi pasangan, dan resolusi konflik.

a. Regulasi Emosi

وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Ayat QS. Ali 'Imran [3]: 134 memuji orang-orang yang sanggup menahan amarah dan memaafkan kesalahan orang lain sebagai salah satu sifat muhsinin. Pesan ini dikuatkan oleh hadis riwayat Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, “Bukanlah orang yang kuat itu orang yang menang dalam pergulatan, tetapi orang yang kuat adalah orang yang mampu mengendalikan dirinya ketika marah” (HR. Bukhari No. 6114; Muslim No. 2609). Dari kedua sumber ini tampak bahwa kesanggupan mengelola amarah bukan sekadar anjuran moral, melainkan ukuran kekuatan pribadi dalam pandangan Islam. Pemaknaan ini selaras dengan kajian psikologi kontemporer yang mendefinisikan regulasi emosi sebagai proses memantau, menilai, dan mengubah respons emosional agar sesuai dengan tuntutan situasi (Sulistyorini & Retnowati, 2026). Perpaduan kedua sudut pandang ini penting bagi konten dakwah keluarga, mengingat kemampuan mengelola emosi terbukti turut menentukan keberhasilan pendidikan emosi anak dan keharmonisan rumah tangga (Ilham, 2025; Ridho & Aminah, 2022).

b. Komunikasi Pasangan

وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

QS. An-Nisa' [4]: 19 memerintahkan suami untuk “mempergauli istri dengan cara yang patut (ma'ruf)”. Prinsip relasional ini, dalam kajian tafsir tematik, diuraikan melalui enam pola komunikasi Qur'ani, yaitu qawlan sadidan (perkataan yang benar, QS. An-Nisa' [4]: 9), qawlan ma'rufan (perkataan yang baik, QS. An-Nisa' [4]: 5), qawlan baligha (perkataan yang efektif dan tepat sasaran, QS. An-Nisa' [4]: 63), qawlan layyinan (perkataan yang lembut, QS. Taha [20]: 44), qawlan maysura (perkataan yang ringan dan melegakan, QS. Al-Isra' [17]: 28), serta qawlan kariman (perkataan yang mulia, QS. Al-Isra' [17]: 23) (Roni & Anzaikhan, 2024). Keteladanan pola komunikasi ini dicontohkan Rasulullah saw. dalam relasinya dengan istri dan keluarga, sebagaimana termuat dalam hadis riwayat Tirmidzi dari Aisyah r.a., “Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap keluarganya, dan aku adalah orang yang paling baik di antara kalian terhadap keluargaku” (HR. Tirmidzi No. 3895). Kajian psikologi keluarga menegaskan bahwa komunikasi yang terbuka dan efektif antarpasangan menjadi kunci untuk mencegah disharmoni sekaligus memperkuat ketahanan keluarga (Halimatussyadiah, Andrian, Sulaeman, & Qalbia, 2024; Ardian, Safitri, & Khotimah, 2024).

c. Resolusi Konflik

وَإِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَأَبْعَثُوا حَكَمًا مِّنْ أَهْلِهِ وَحَكَمًا مِّنْ أَهْلِهَا

QS. An-Nisa' [4]: 35 mengatur mekanisme penyelesaian konflik (syiqaq) rumah tangga melalui pengangkatan hakim (juru damai) dari pihak keluarga suami maupun istri, sebagai upaya rekonsiliasi sebelum persoalan berlanjut ke jalur yang lebih berat. Prinsip ini sejalan dengan hadis riwayat Muslim dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Janganlah seorang mukmin (laki-laki) membenci mukminah (istrinya); jika ia tidak menyukai satu perangai darinya, boleh jadi ia menyukai perangai lain darinya” (HR. Muslim No. 1469). Pesan ini mengandung nilai psikologis tentang pentingnya memandang pasangan secara utuh dan menghindari generalisasi negatif ketika terjadi konflik. Ayat dan hadis tersebut memperlihatkan bahwa Islam menyediakan mekanisme resolusi konflik yang partisipatif dan berorientasi pada pemulihan hubungan, sejalan dengan temuan Abdurahman (2025) bahwa memadukan psikologi keluarga dan ajaran Islam membuka ruang penyelesaian konflik yang lebih konstruktif dibandingkan pendekatan yang murni normatif. Ridho dan Aminah (2022) turut menyoroti peran kesabaran (sabar) sebagai faktor resiliensi keluarga dalam menghadapi tekanan psikososial, sedangkan Jumas, Subhi, dan Mufidah (2026) menegaskan pentingnya konseling keluarga berbasis hukum keluarga Islam guna mewujudkan ketahanan keluarga.

2. Pemetaan Prinsip Psikologi Keluarga ke dalam Elemen Konten Siaran Dakwah

Langkah kedua dalam penyusunan model adalah memetakan ketiga prinsip psikologi keluarga tersebut ke dalam elemen-elemen konten siaran dakwah yang umum digunakan pada media radio, televisi, dan platform digital, mencakup segmen tematik, dialog interaktif, kesaksian (testimoni), dan program pengasuhan (parenting). Pemetaan ini bersandar pada dasar naqli tiap prinsip serta praktik baik yang sudah teridentifikasi pada kajian konten dakwah keluarga sebelumnya (Fidha, Rofi'ah, & Rosidah, 2024; Zaini, 2015), dengan hasil pemetaan disajikan pada Tabel 1.

Prinsip Psikologi Keluarga	Dasar Naqli (Ayat/Hadis)	Elemen Konten Siaran Dakwah	Contoh Pesan
 Regulasi emosi	QS. Ali 'Imran [3]: 134; HR. Bukhari No. 6114 & Muslim No. 2609	Segmen tematik "Manajemen Amarah Rumah Tangga"	Kisah teladan, tips zikir dan jeda napas saat emosi memuncak
 Komunikasi pasangan	QS. An-Nisa' [4]: 19, 5, 9, 63; QS. Taha [20]: 44; QS. Al-Isra' [17]: 23, 28; HR. Tirmidzi No. 3895	Dialog interaktif/simulasi pasangan	<i>Roleplay</i> penerapan <i>qawlan layyinan</i> saat menegur pasangan
 Resolusi konflik	QS. An-Nisa' [4]: 35; HR. Muslim No. 1469	Segmen konsultasi keluarga bersama dai/konselor	Studi kasus musyawarah keluarga dengan mediator (hakam)
 Empati dan keterbukaan diri	QS. Al-Hujurat [49]: 10; HR. Bukhari No. 13 & Muslim No. 45	Segmen kesaksian (testimoni) keluarga	Video pendek pengalaman nyata pasangan mengatasi masalah rumah tangga
 Pendidikan emosi anak	QS. Luqman [31]: 13–19	Program pengasuhan (<i>parenting</i>) berbasis dakwah	<i>Podcast</i> pengasuhan yang memadukan akhlak dan kecerdasan emosi anak

Tabel 1. Pemetaan Prinsip Psikologi Keluarga ke dalam Elemen Konten Siaran Dakwah

Tabel 1 memperlihatkan bahwa tiap prinsip psikologi keluarga dapat diwujudkan dalam format siaran yang konkret dan aplikatif, bukan hanya berupa penyampaian dalil secara tekstual. Elemen empati dan keterbukaan diri turut ditambahkan sebagai perluasan, mengingat kombinasi keduanya berperan besar dalam meredakan intensitas konflik rumah tangga sekaligus mempererat ikatan emosional pasangan, sebagaimana ditunjukkan dalam kajian komunikasi keluarga yang berlandaskan nilai kejujuran dan musyawarah dalam rumah tangga Muslim. Elemen pendidikan emosi anak juga dimasukkan karena pola asuh yang berlandaskan nilai-nilai Islam dan keteladanan terbukti memberi kontribusi nyata bagi perkembangan kecerdasan emosional dan sosial anak (Ilham, 2025).

3. Integrasi Pemetaan dengan Nilai Sakinah, Mawaddah, dan Rahmah

Langkah ketiga mengaitkan hasil pemetaan pada Tabel 1 dengan tiga nilai fundamental keluarga dalam Islam sebagaimana disebutkan dalam QS. Ar-Rum [30]: 21, yakni sakinah, mawaddah, dan rahmah. Merujuk Fu'ad, Supriatna, dan Fahmi (2025), sakinah dipahami sebagai keseimbangan emosional-spiritual, mawaddah sebagai energi afeksi yang etis-transendental, dan rahmah sebagai empati yang menumbuhkan penyembuhan serta pengampunan dalam relasi keluarga. Berpijak pada pemaknaan tersebut, pengaitan ketiga nilai ini dengan hasil pemetaan menunjukkan korespondensi berikut.

Pertama, prinsip regulasi emosi selaras dengan nilai sakinah, karena kesanggupan menahan amarah dan mengelola respons emosional secara adaptif menjadi syarat tercapainya ketenangan batin dalam rumah tangga.

Kedua, prinsip komunikasi pasangan selaras dengan nilai mawaddah, sebab pola komunikasi Qur'ani (*qawlan sadidan*, *ma'rufan*, *layyinan*, dan lainnya) menjadi wujud nyata cinta kasih yang etis dan penuh tanggung jawab antarpasangan.

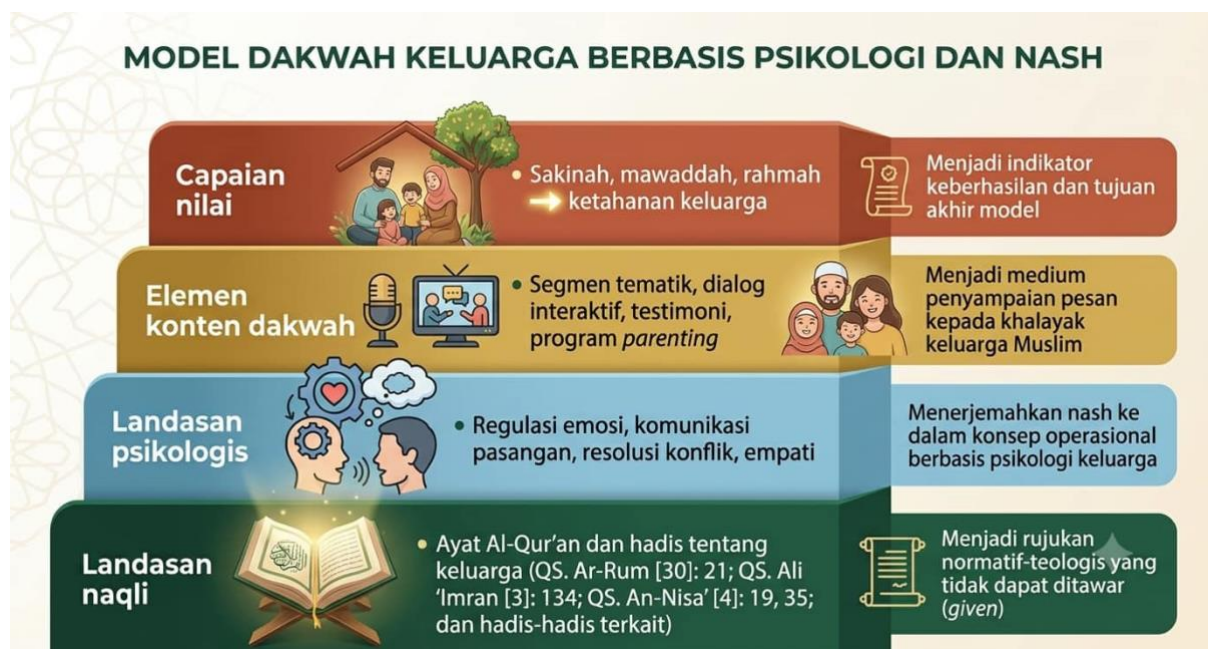
Ketiga, prinsip resolusi konflik dan empati selaras dengan nilai rahmah, karena mekanisme mediasi (hakam) dan sikap tidak menggeneralisasi kekurangan pasangan mencerminkan kasih

sayang yang berorientasi pada pemulihan relasi, bukan sekadar membenaran normatif bagi salah satu pihak.

Temuan pengaitan ini secara empiris memperkuat argumen Abdurrahman (2025) bahwa penyelesaian masalah keluarga yang hanya bersandar pada dalil normatif tanpa pemahaman psikologis kurang membawa hasil, sementara perpaduan psikologi keluarga dan ajaran Islam membuka jalan penyelesaian yang lebih konstruktif. Dengan begitu, konten siaran dakwah yang dirancang berlandaskan pemetaan pada Tabel 1 tidak sekadar menyampaikan pesan keagamaan, tetapi juga secara operasional menghadirkan nilai sakinah, mawaddah, dan rahmah dalam praktik psikologis yang dapat diterapkan keluarga Muslim sehari-hari.

4. Model Konseptual Integrasi Psikologi Keluarga dalam Konten Siaran Dakwah dalam Bingkai Asta Cita

Langkah keempat merangkai hasil pengaitan pada tahap sebelumnya menjadi kerangka model konseptual yang ditempatkan dalam bingkai kebijakan nasional Asta Cita. Model ini tersusun atas empat lapisan yang saling terhubung secara berurutan: (1) landasan naqli, berupa ayat Al-Qur'an dan hadis tentang keluarga; (2) landasan psikologis, berupa prinsip regulasi emosi, komunikasi pasangan, dan resolusi konflik; (3) elemen konten siaran dakwah sebagai medium operasionalnya; dan (4) capaian nilai sakinah, mawaddah, dan rahmah sebagai tujuan akhir yang berkontribusi pada penguatan ketahanan keluarga Muslim. Keempat lapisan tersebut dirangkum pada Tabel 2.



Tabel 2. Struktur Model Konseptual Integrasi Psikologi Keluarga dalam Konten Siaran Dakwah

Model pada Tabel 2 diposisikan sebagai instrumen strategis untuk menerjemahkan visi Asta Cita, terutama cita kedelapan yang menitikberatkan pada penguatan harmoni sosial dan penghayatan nilai keagamaan dalam kehidupan publik, hingga ke ranah paling dasar dalam masyarakat, yaitu keluarga. Kementerian Agama Republik Indonesia telah mewujudkan komitmen tersebut melalui program nyata, di antaranya pembinaan keluarga lintas agama lewat Bimbingan Perkawinan Islam yang pada tahun pertama pemerintahan Presiden Prabowo Subianto dan Wakil Presiden Gibran Rakabuming Raka telah menjangkau lebih dari 17.266 pasangan pengantin (Kementerian Agama RI, 2025). Konten siaran dakwah yang disusun berdasarkan model pada Tabel 2 diharapkan dapat memperkuat capaian program tersebut dengan menghadirkan muatan psikologi keluarga yang lebih tanggap terhadap persoalan nyata rumah tangga. Hal ini sejalan dengan temuan Kordinat (2025) bahwa penguatan ketahanan

keluarga di era digital menuntut strategi komunikasi keagamaan yang responsif terhadap dinamika psikologis dan sosial keluarga masa kini, serta temuan Edu Society (2025) bahwa peran Kantor Urusan Agama dalam membina ketahanan keluarga masih perlu diperkuat lewat pendekatan yang lebih aplikatif dan berbasis kebutuhan psikologis jemaah.

Secara teoretis, model ini memperkaya kajian komunikasi dan penyiaran Islam dengan menghadirkan kerangka yang secara eksplisit memadukan dasar naqli, teori psikologi keluarga, dan praktik produksi konten media, sebuah perpaduan yang, berdasarkan penelusuran data pada penelitian ini, masih jarang dibahas secara sistematis. Secara praktis, model ini dapat dijadikan acuan bagi lembaga dakwah, media penyiaran, dan pemangku kebijakan dalam merancang konten dakwah keluarga yang tidak hanya kaya nilai spiritual, tetapi juga aplikatif dalam menjawab persoalan psikologis rumah tangga, seperti pengelolaan emosi, komunikasi pasangan, dan resolusi konflik antaranggota keluarga, sebagaimana telah diidentifikasi sebagai celah (gap) pada bagian pendahuluan penelitian ini.

References

- Al-Qur'an dan Terjemahnya, Kementerian Agama Republik Indonesia Bogor: PT. Pustaka Cemerlang, 2014
- Abdurahman. (2025). Integrasi Psikologi Keluarga dan Ajaran Islam dalam Penyelesaian Konflik Keluarga: Pendekatan Kualitatif untuk Mewujudkan Keluarga Sakinah, Mawaddah, dan Rahmah. *AT-TAKLIM: Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 2.
- Amin, A., Suryani, L., & Fauzi, R. (2024). Pendidikan Calon Ibu dan Implementasinya pada Pendidikan Pranikah pada Dirjen Bimbingan Masyarakat Kementerian Agama. *Jurnal Locus Penelitian dan Pengabdian*, 3(7), 614–625.
- Amri, M. S., & Tulab, T. (2018). Tauhid: Prinsip Keluarga dalam Islam (Problem Keluarga di Barat).
- Ardian, M., Safitri, N., & Khotimah, K. (2024). Kurangnya Komunikasi dalam Keluarga: Faktor, Dampak, dan Solusi. *PUBLIK: Publikasi Layanan Bimbingan dan Konseling Islam*, 3(2), 81–91.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Fazil, M. (2025). Ketahanan Keluarga sebagai Fondasi Masyarakat Sejahtera. *Jurnal Tahqiq*, 19(1).
- Fidha, R., Rofi'ah, R., & Rosidah, N. S. (2024). Pesan Komunikasi Dakwah dalam Keluarga pada Chanel YouTube Islam Itu Indah Official Ustaz Maulana. *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya*.
- Fu'ad, A., Supriatna, E., & Fahmi, I. (2025). Konsep Keluarga Sakinah, Mawaddah, Warahmah dalam Tinjauan Psikologi. *Mahkamah: Jurnal Riset Ilmu Hukum*, 2(4), 169–181.
- Halimatussyadiah, H., Andrian, F. D., Sulaeman, S., & Qalbia, Q. (2024). Harmoni Keluarga: Integrasi Kasih Sayang, Komunikasi Efektif, dan Keseimbangan Hidup dalam Perspektif Islam dan Psikologi Keluarga. *Familia: Jurnal Hukum Keluarga*, 5(1), 37–53.
- Hidayat, D. P., Niko, P. F., & Razkia, D. (2025). Pemaafan dan Konflik Keluarga pada Remaja Akhir. *An-Nafs*, 19(1).
- Ilham. (2025). Manajemen Emosi dalam Keluarga: Perspektif Islam tentang Pendidikan Emosi pada Anak. *Proceeding International Seminar of Islamic Studies*.
- Jumas, A. F. A., Subhi, M. R., & Mufidah, E. (2026). Urgensi Konseling Keluarga dalam Mewujudkan Ketahanan Keluarga: Studi Perspektif Hukum Keluarga Islam di Indonesia. *Jurnal Inovasi Global*, 4(2), 172–183.

- Kurnia Ilahi, D. S., & Sofa, A. R. (2025). Digitalisasi Konsep Mawaddah wa Rahmah dalam Al-Qur'an dan Hadist: Strategi Psikologi Keluarga untuk Membangun Keharmonisan Rumah Tangga di Desa Bucor Wetan Probolinggo. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan Islam*, 10(1), 55–70.
- Kementerian Agama RI. (2025). Asta Protas Kementerian Agama: Delapan Program Prioritas dalam Mendukung Asta Cita Presiden
- Malik, S., & Ulfain. (2020). Pembinaan Keluarga Sakinah dalam Perspektif Dakwah. *Communicative: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Dakwah*, 1(2), 85–91.
- Masri, M. (2024). Konsep Keluarga Harmonis dalam Bingkai Sakinah, Mawaddah, Warahmah. *Jurnal Tahqiq Jurnal Ilmiah Pemikiran Hukum Islam*, 18(1), 109–123.
- Mubarok, A. (2005). *Psikologi Keluarga: Dari Keluarga Sakinah Hingga Keluarga Bangsa*. Jakarta: Bina Rena Pariwisata.
- Mufidah. (2013). *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Malang: UIN Maliki Press.
- Prihantoro, E., & Anisah, N. (2022). Komunikasi Interpersonal Penyelesaian Konflik dan Mempertahankan Komitmen pada Pasangan Kekasih yang Sedang Long Distance Relationship (LDR). *Jurnal Broadcasting Communication*, 4(2), 63–72.
- Rahman, M. (2023). *Psikologi Keluarga Islam (Ketahanan Keluarga dalam Perspektif Islamic Spiritual Coping)*. Pamekasan: Duta Media Publishing.
- Ridho, A., & Aminah, S. (2022). Resiliensi Keluarga di Era Modern: Peran Sabar dalam Menghadapi Tekanan Psikososial. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 4(1).
- Roni, M., & Anzaikhan, M. A. H. (2024). Pembentukan Keluarga Shaleh dalam Komunikasi Islam: Studi Komparasi Penafsiran Al-Qur'an. *Al-Hikmah: Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Kebudayaan*, 12.
- Septiyanto, D., Hanita, M., & Nurhasana, R. (2024). Strategi Ketahanan Keluarga di Indonesia dalam Menghadapi Ancaman Krisis Ekonomi Global Pasca Pandemi Covid-19: Studi Pustaka. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 9(12), 7705–7712.
- Sulistiyorini, A., & Retnowati, C. N. A. (2026). Regulasi Emosi dalam Perspektif Islam: Integrasi Konseptual dengan Teori Psikologi Modern. *Resilience*, 2(1).
- Trisnawati, T. (2024). Dasar dan Sendi Membangun Keluarga Sakinah Perspektif Psikologi Keluarga. *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama*, 18(2).
- Ulfiah. (2021). *Konseling Keluarga untuk Meningkatkan Ketahanan Keluarga*.
- Wardah, N. (2023). *Psikologi Keluarga*. CV Zenius Publisher.
- Zaini, A. (2015). Dakwah Melalui Televisi. *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 3(1).
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

